

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DAN AKUNTANSI DI MASA DAULAH USTMANIYAH

Putri Ayu Ramadhani

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : putriayuramadhani93@gmail.com

Mukhtar Lutfi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : mukhtar.lutfi@uin-alauddin.ac.id

Nasrullah Bin Sapa

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendemonstrasikan praktek dan pemikiran akuntansi di masa Turki Utsmani. Akuntansi yang berkembang di zaman tersebut adalah konsep akuntansi syariah yang menekankan pada aspek religius masyarakat dan juga meningkatkan efektivitas pencatatan keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian *literature review* menggunakan tinjauan historis dalam beberapa literatur dan merupakan jenis penelitian pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di masa Turki Utsmani perkembangan akuntansi syariah mengalami perkembangan signifikan dan terdapat beberapa teori yang menjadi perpaduan antara akuntansi syariah dan konvensional yang berkembang di masa tersebut.

Kata Kunci: Turki Utsmani, Akuntansi Syariah, Praktek dan Pemikiran Akuntansi

Abstract

This study aims to demonstrate the practices and accounting thought during the Ottoman Empire period. The accounting developed during that time is a concept of Islamic accounting that emphasizes the religious aspects of society while also improving the effectiveness of financial record-keeping. This research is a literature review study using a historical approach from various sources and is classified as a bibliographic study. The findings of this research show that during the Ottoman period, Islamic accounting experienced significant development, and several theories emerged that combined both Islamic and conventional accounting practices of that time.

Keywords: Ottoman Empire, Islamic Accounting, Accounting Practices and Thought

A. Pendahuluan

Akuntansi adalah salah satu profesi tertua yang telah ada sejak zaman prasejarah. Pada masa itu, setiap keluarga memiliki sistem pencatatan sendiri

untuk mencatat kebutuhan makanan dan pakaian yang harus disiapkan untuk menghadapi musim dingin. Seiring dengan munculnya konsep perdagangan, masyarakat mulai mengenal nilai dan sistem moneter. Bukti awal tentang pencatatan akuntansi dapat ditemukan sejak peradaban Babilonia (4500 SM), Firaun Mesir, dan kode hukum Hammurabi (2250 SM), termasuk catatan akuntansi yang ditemukan di Ebla, Syria Utara. Meskipun akuntansi sudah ada sejak zaman prasejarah, nama Luca Pacioli tetap diakui sebagai Bapak Akuntansi Modern¹. Luca Pacioli, seorang ilmuwan dan pendidik asal Tuscany, Italia, yang lahir pada tahun 1445, dikenal sebagai tokoh yang pertama kali merumuskan prinsip dasar akuntansi modern. Pada tahun 1494, melalui karya monumental berjudul *Summa de Arithmetica, Geometria et Proportionalita* (yang dapat diterjemahkan sebagai Tinjauan Mengenai Aritmatika, Geometri, dan Proporsi), Pacioli memperkenalkan sistem pencatatan dua sisi yang menjadi dasar dari akuntansi yang kita kenal saat ini. Buku ini tidak hanya mengulas topik matematika dan geometri, tetapi juga memuat bagian yang mengatur tata cara pencatatan transaksi keuangan dalam akuntansi, yang memungkinkan para pedagang untuk mengelola pembukuan dengan cara yang lebih sistematis dan akurat. Meskipun ide dasar mengenai pembukuan ganda (double-entry bookkeeping) sudah ada sebelumnya, Pacioli adalah orang yang pertama kali menuliskannya secara rinci dan menyebarkannya ke masyarakat luas, menjadikannya sebagai standar dalam praktik akuntansi di seluruh dunia. Karya Pacioli ini menjadi landasan yang penting bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menjadikannya sebagai figur sentral dalam sejarah profesi ini². Menurut Vernon Kam (1990), akuntansi pertama kali diperkenalkan pada masa feudalisme di Barat. Pada masa kelahiran feudalisme di Eropa, akuntansi berkembang seiring dengan tumbuhnya ekonomi kapitalis, keduanya saling mendukung. Akuntansi berperan penting dalam pencatatan dan penyampaian informasi kepada investor atau kapitalis, yang membantu mereka memilih opsi yang paling menguntungkan. Dengan menggunakan akuntansi, investor dapat memantau aset perusahaan dan mengelola modalnya untuk pertumbuhan yang lebih besar dan ekspansi yang lebih luas. Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi di Eropa, banyak investor yang mulai menjelajah ke benua Amerika. Ilmu akuntansi pun menyebar ke seluruh dunia dan terus berkembang, menjadi elemen fundamental dalam ekonomi global hingga saat ini³.

Dalam perjalanan sejarahnya, perkembangan ilmu akuntansi menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan para pemikir akuntansi dan ekonomi

¹ D. Pratama and R. Nugroho, ‘Sejarah Dan Perkembangan Akuntansi: Dari Prasejarah Hingga Era Modern’, *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 18.2 (2016), pp. 294–306.

² M. Saleh, ‘Sejarah Perkembangan Dan Konteknya Ke-Indonesiaan’ (*Baitul Mal*, 1840), pp. 1–24.

³ Muhammad Iqbal, ‘Konsep Uang Dalam Islam’, *Al-Infqaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 3.2 (2012), pp. 294–317.

Islam. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dominasi dua peradaban besar yang ada sebelum berdirinya pemerintahan Islam, yaitu Bangsa Romawi di Barat dan Bangsa Persia di Timur. Pada masa itu, akuntansi telah digunakan oleh para pedagang Arab untuk mencatat perhitungan barang dagangan mereka, dari awal perdagangan hingga kembali ke tanah air mereka⁴. Perhitungan akuntansi pada masa itu dilakukan untuk memantau perubahan aset dan menghitung laba rugi dari kegiatan perdagangan. Sistem ini memungkinkan pedagang untuk mengetahui secara jelas perkembangan nilai barang yang diperdagangkan dan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, orang-orang Yahudi yang pada waktu itu banyak terlibat dalam perdagangan yang bersifat menetap, juga menggunakan akuntansi untuk mencatat transaksi utang-piutang mereka. Praktik akuntansi ini sangat penting dalam memastikan transparansi dan kejelasan dalam transaksi keuangan, baik dalam perdagangan barang maupun dalam kegiatan pinjam meminjam. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi bukan hanya digunakan untuk kegiatan perdagangan, tetapi juga sebagai alat untuk mengelola hubungan keuangan yang lebih kompleks, seperti dalam hal kredit dan pinjaman yang menjadi bagian integral dalam sistem ekonomi pada masa itu⁵.

Sejarah akuntansi di kalangan bangsa Arab bermula pada saat hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M, yang juga menandai dimulainya sejarah peradaban Islam. Dari kajian tentang peradaban Arab, terlihat betapa besar perhatian bangsa Arab terhadap akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari upaya para pedagang Arab untuk mencatat dan menghitung barang dagangan mereka, mulai dari berangkat hingga kembali ke tempat asalnya. Dalam melaksanakan pembukuan tersebut, beberapa pedagang Arab melakukannya secara mandiri, sementara yang lainnya memilih untuk menyewa akuntan khusus guna memastikan keakuratan catatan perdagangan mereka. Keberadaan akuntansi ini bukan hanya mencerminkan pentingnya pengelolaan transaksi, tetapi juga menunjukkan bahwa pada masa itu, peran akuntansi telah berkembang menjadi bagian integral dari kegiatan ekonomi, yang memfasilitasi para pedagang dalam mengelola aset dan laba mereka secara lebih sistematis⁶. Pada masa itu, seorang akuntan dikenal dengan sebutan katibul amwaal, yang berarti penanggung jawab keuangan. Istilah ini merujuk pada peran penting akuntan dalam mengelola dan menjaga kestabilan keuangan, baik untuk individu maupun organisasi. Fungsi utama seorang katibul amwaal adalah memastikan bahwa semua transaksi keuangan tercatat dengan akurat, serta mengawasi

⁴ MA Zuwardi and Hardiansyah Padli, 'Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah; Tinjauan Literatur Islam', *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 4.2 (2020), p. 69, doi:10.30631/iltizam.v4i2.507.

⁵ Bonnix Hedy Maulana, 'Akuntansi Merdiban (Tangga): Sejarah & Praktek Akuntansi Islam Menuju Keadilan Dan Kepatuhan Illahiyah', *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1.1 (2017), pp. 133–145, doi:10.22236/agregat.

⁶ Halimatus Sa'diyah and others, 'Sejarah Dan Kedudukan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Dalam Peraturan Mahkamah Agung Nomor 2 Tahun 2008 Di Indonesia', *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 3.1 (2021), pp. 96–118.

aliran uang dan aset untuk mencegah kebocoran atau penyalahgunaan. Peran ini tidak hanya terbatas pada pencatatan, tetapi juga mencakup pengelolaan dana, pembayaran, dan pemantauan utang-piutang. Dengan demikian, akuntansi pada masa itu memegang peranan yang sangat vital dalam menjaga keseimbangan dan kelancaran ekonomi, memastikan bahwa segala bentuk transaksi keuangan berjalan sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan⁷.

Perkembangan pemikiran dan praktik akuntansi pada masa Rasulullah SAW terus meluas ke berbagai daerah Islam lainnya, yang pada gilirannya mempengaruhi lahirnya berbagai konsep akuntansi di kalangan umat Muslim. Salah satu konsep yang berkembang adalah akuntansi syariah, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan diadaptasi untuk mendukung kegiatan ekonomi sesuai dengan aturan syariat. Dalam sejarah peradaban Arab, perhatian besar diberikan pada sektor perdagangan, yang memang merupakan salah satu kegiatan ekonomi utama pada waktu itu. Oleh karena itu, bangsa Arab telah menerapkan dasar-dasar akuntansi untuk mencatat transaksi mereka dengan tujuan untuk menghitung dan memantau perubahan aset yang mereka miliki. Konsep akuntansi yang diterapkan pada masa itu dapat dilihat melalui pembukuan yang menggunakan metode penjumlahan statistik, di mana setiap transaksi dicatat dengan cermat sesuai dengan aturan penjumlahan yang berlaku. Sistem ini memungkinkan para pedagang untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan keuangan mereka, memastikan bahwa semua transaksi tercatat secara akurat dan transparan. Dengan demikian, meskipun konsep akuntansi pada masa itu masih sederhana, ia sudah memiliki dasar yang kuat untuk mendukung perkembangan ekonomi yang lebih luas⁸.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai kerangka pemikiran dan praktik akuntansi, khususnya akuntansi syariah, pada masa kekuasaan Turki Usmani. Pada tahun 656 H/1267 M, lahir seorang tokoh bernama Ustman bin Urtughril, yang kemudian dikenal sebagai pendiri dan simbol dari kekhalifahan Utsmaniyah. Kekhalifahan Utsmaniyah ini berdiri pada tahun 1258 M dan berlangsung hingga 1924 M, mencakup hampir tujuh abad. Dalam periode yang panjang ini, berbagai aspek kehidupan ekonomi, termasuk sistem akuntansi, mengalami perkembangan pesat, seiring dengan ekspansi wilayah kekuasaan Utsmaniyah yang meliputi sebagian besar Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa Timur. Penelitian ini akan menggali bagaimana sistem akuntansi syariah diterapkan dalam pengelolaan keuangan negara dan administrasi publik selama masa kekhalifahan Utsmaniyah, serta bagaimana nilai-

⁷ A. Arisman, Aries Putriyani, and Ahmad Afandi, ‘Implementasi Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Dalam Perspektif Islam’, *Akuntabilitas*, 11.2 (2018), pp. 1–10, doi:10.15408/akt.v1i2.8860.

⁸ Wahid, ‘Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Pengelolaan Dan Pendayagunaan Tanah Wakaf Masjid HM Asyik Kota Makassar’ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), pp. 34–40.

nilai syariah memengaruhi praktik keuangan dan perdagangan pada masa itu. Selain itu, peran akuntansi dalam menjaga kestabilan ekonomi kekhilafahan yang luas ini juga akan menjadi fokus dalam analisis, melihat bagaimana sistem pembukuan yang berbasis pada prinsip syariah digunakan untuk memastikan transparansi dan keadilan dalam transaksi keuangan negara dan masyarakat⁹. Perkembangan akuntansi mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah penyiapan laporan keuangan, yang pada masa pemerintahan Islam telah dikenal dengan format laporan keuangan tingkat tinggi. Laporan keuangan ini disusun berdasarkan catatan yang tercatat dalam buku-buku akuntansi yang digunakan pada waktu itu. Beberapa laporan keuangan yang terkenal di negara Islam antara lain adalah Al-Khitamah dan Al-Khitamatul Jami'ah.

Al-Khitamah adalah laporan keuangan yang disusun setiap akhir bulan, yang merangkum pemasukan dan pengeluaran dalam periode tersebut. Laporan ini menyajikan informasi yang sangat terperinci, dengan mengelompokkan pemasukan dan pengeluaran berdasarkan jenisnya, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan pada akhir bulan. Selain itu, laporan ini juga memuat informasi saldo bulanan yang menunjukkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, memberikan transparansi yang penting dalam pengelolaan keuangan.

Laporan seperti Al-Khitamah mencerminkan tingkat kematangan dalam sistem akuntansi yang diterapkan pada masa itu, di mana akuntansi bukan hanya digunakan untuk mencatat transaksi sehari-hari, tetapi juga untuk membuat perencanaan dan evaluasi keuangan yang lebih terstruktur. Selain itu, Al-Khitamatul Jami'ah merupakan laporan yang lebih komprehensif, mencakup berbagai transaksi yang terjadi dalam satu periode lebih panjang dan dapat digunakan untuk analisis yang lebih mendalam mengenai kestabilan keuangan negara atau organisasi. Keberadaan laporan-laporan ini menunjukkan betapa canggih dan terorganisirnya sistem akuntansi yang digunakan pada masa itu, serta bagaimana prinsip-prinsip akuntansi syariah turut membentuk dasar bagi praktik keuangan yang adil dan transparan¹⁰.

Penelitian mengenai praktik dan pemikiran akuntansi pada masa Turki Usmani memiliki relevansi yang besar dan menarik untuk dilakukan, mengingat bahwa perkembangan akuntansi syariah di Indonesia saat ini tidak terlepas dari pengaruh sejarah akuntansi dalam peradaban Islam. Pada masa kekuasaan Turki Usmani, yang dianggap sebagai pusat kekhilafahan Islam, sistem pemerintahan Islam mencapai kekuatan puncaknya. Turki Usmani memainkan

⁹ Lisnaeni, 'Sejarah Perkembangan Wakaf Serta Peran Wakaf Dalam Pembangunan Perekonomian', *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1.1 (2022), pp. 1-20.

¹⁰ Nur Hasanah, 'Akuntansi Syariah Di Indonesia Prospek Dan Tantangannya Di Masa Depan', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8.1 (2017), pp. 176-86, doi:10.24014/af.v8i1.3809.

peran penting dalam sejarah Islam, dengan wilayah yang luas dan pengaruh yang mendalam di dunia Muslim. Puncak kejayaan Turki Usmani tercapai di bawah pemerintahan Sultan Mahmud II, yang memerintah pada abad ke-15, termasuk peristiwa penting pada tahun 1453, ketika kekaisaran Byzantium Romawi jatuh ke tangan pasukan Turki. Keberhasilan ini menandai era baru dalam sejarah dunia Islam dan menjadi tonggak bagi perkembangan berbagai bidang, termasuk dalam hal administrasi dan akuntansi. Sebagai pusat kekuasaan, Turki Usmani mengembangkan sistem administrasi yang kompleks, di mana praktik akuntansi menjadi elemen vital dalam mengelola keuangan negara yang luas dan beragam. Penelitian tentang akuntansi pada masa ini memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana prinsip-prinsip akuntansi syariah berkembang seiring dengan kemajuan ekonomi dan politik di dunia Islam¹¹.

Kekuasaan politik dan militer yang hampir tak terkalahkan dari Turki Usmani mulai menghadapi tantangan pada masa Sultan Murad IV (1623-1640), seiring dengan munculnya kekuatan Barat yang semakin berpengaruh. Pada periode ini, fokus utama Turki Usmani lebih tertuju pada kemajuan dalam bidang politik dan militer, yang mengarah pada pergeseran perhatian dari sektor-sektor lainnya. Meskipun demikian, kondisi ekonomi dan keuangan tetap memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan Islam di dalam kerajaan Turki Usmani. Aspek ekonomi yang stabil dan pengelolaan keuangan yang efektif menjadi faktor yang memperkuat posisi politik dan militer kerajaan, yang pada gilirannya turut berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam di wilayah tersebut¹².

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literature review, dimana penelitian ini mencoba untuk menggali dan menganalisis fakta dari berbagai sumber ilmiah yang akurat dan valid.¹³ Literature review merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan melalui membaca berbagai buku, jurnal, dan literatur lainnya yang erat kaitannya dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk menghasilkan suatu karya tulis yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu.¹⁴ Lebih lanjut penelitian dengan model literature review memiliki beberapa tahapan dimana hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹¹ Desi Syafriani and Doni Nofra, ‘Dakwah Di Turki Pada Masa Dinasti Utsmani’, FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 2.1 (2019), p. 38, doi:10.30983/fuaduna.v2i1.2025.

¹² Asa’ari, ‘Dampak Kapitulasi Terhadap Peradilan Turki Utsmani’, *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18.02 (2019), pp. 49–64, doi:10.32939/islamika.v18i02_310.

¹³Riyana Husna, Tri Joko, and Nurjazuli, ‘Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review’, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11.1 (2021), hal. 29–39.

¹⁴Irfan Abraham and Yetti Supriyati, ‘Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.3 (2022), hal. 2476–2482.

1. Strategi Pencarian Literature

- a. Data penelitian diperoleh dari 2 database yaitu Google Scholar dan Dimensions berupa artikel jurnal dan buku.
- b. Peneliti memilih secara langsung berbagai artikel yang sesuai dengan judul peneliti yaitu "Pemikiran Ekonomi Islam Dan Praktek Akuntansi Di Masa Daulah Ustmaniyah"
- c. Setelah melakukan pencarian di dapatlah 36 artikel dan juga buku yang dipilih untuk dibaca secara cermat mulai abstrak, tujuan, metode penelitian, dan hasil penelitiannya.

2. Seleksi Dokumen

Kriteria inklusi : ialah seluruh aspek yang harus ada dalam sebuah penelitian dan memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

- a. Artikel ataupun buku yang memiliki judul dan isi yang sesuai dengan topik penelitian
- b. Dokumen berupa artikel jurnal dan buku yang dipublikasi
- c. Artikel jurnal atau buku yang menggunakan bahasa indonesia ataupun bahasa inggris.
- d. Tipe dokumen yaitu artikel jurnal dan buku.

Kriteria eksklusi : ialah seluruh aspek yang tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

- a. Artikel jurnal atau buku yang berbeda dan tidak relevan dengan topik atau variabel penelitian.
- b. Artikel jurnal atau buku yang dipublikasi sebelum tahun 2020.

C. Hasil dan Pembahasan

Akuntansi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah al-Muhasabah, yang berasal dari kata dasar hassaba-yuhasbu, yang berarti menghitung atau mengukur. Namun, pengertian al-Muhasabah jauh lebih luas dari sekadar penghitungan angka atau transaksi keuangan. Secara terminologis, al-Muhasabah mencakup beberapa makna yang saling berkaitan, di antaranya berasal dari kata ahsaba, yang berarti "menjaga" atau "berusaha memperoleh". Kata ini mencerminkan upaya untuk mengendalikan dan memastikan segala sesuatu berada dalam batasan yang benar dan terukur. Selain itu, al-Muhasabah juga berhubungan dengan istilah ihtiasaba, yang lebih dalam artinya sebagai "mengharapkan pahala di akhirat melalui diterimanya laporan amal seseorang oleh Tuhan". Konsep ini membawa dimensi spiritual yang mendalam, di mana akuntansi tidak hanya dipandang sebagai pencatatan transaksi duniaawi, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan keagamaan.

Lebih lanjut, al-Muhasabah juga dapat diartikan sebagai "memberikan perhatian" atau "mempertanggungjawabkan" sesuatu. Dalam konteks ini, akuntansi tidak sekadar berfungsi sebagai alat administratif atau keuangan,

tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa setiap tindakan, baik itu dalam dunia bisnis, organisasi, maupun kehidupan pribadi, dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, ini mencakup pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, yang menuntut setiap individu untuk menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan.

Dengan demikian, al-Muhasabah dalam konteks ini tidak hanya berarti penghitungan angka atau pembuatan laporan keuangan semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan spiritual yang mendalam, yang mengharuskan seseorang untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan keputusan yang diambil, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini memberikan gambaran bahwa akuntansi, dari sudut pandang Islam, lebih dari sekadar ilmu hitung, melainkan sebuah bentuk disiplin yang menggabungkan aspek moral, etika, dan keagamaan dalam mengelola sumber daya dan kekayaan¹⁵. Jika kata muhasabah dikaitkan dengan ihtisab dan dipandang dalam konteks pencatatan, maka maknanya dapat diperluas sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan dibawa ke pengadilan akhirat. Dalam pengertian ini, setiap amal perbuatan individu akan tercatat dan dinilai dengan cermat, menggunakan mizan atau timbangan sebagai alat ukur keadilan, dengan Tuhan sebagai hakim dan akuntan yang akan memeriksa setiap catatan amal tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa proses muhasabah bukan hanya berkaitan dengan pencatatan angka atau transaksi duniawi, tetapi juga mencakup penilaian moral dan spiritual yang berlangsung sepanjang hidup, di mana setiap tindakan seseorang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan pada hari kiamat. Dalam pengertian ini, muhasabah lebih dari sekadar konsep akuntansi, melainkan sebuah proses refleksi diri yang mendalam, di mana seseorang diajak untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi perbuatannya dalam hidup ini, agar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam agama¹⁶.

Akuntansi, pada dasarnya, adalah salah satu bentuk pembukuan yang digunakan untuk mencatat setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu entitas. Proses akuntansi ini bukan hanya sekadar kegiatan administratif, tetapi juga memiliki dimensi etika dan moral yang sangat penting, yang tercermin dalam ajaran-ajaran Islam. Salah satu referensi yang menjelaskan prinsip-prinsip akuntansi dalam Islam dapat ditemukan dalam QS Al-Baqarah: 282, yang menggarisbawahi nilai-nilai penting yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan pencatatan transaksi. Ayat ini mengajarkan bahwa pencatatan harus dilakukan

¹⁵ Asa'ari.

¹⁶ Supardi and Sidiq Ashari, 'Determinan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Vokasi Mengikuti Kuliah Daring Di Masa Pandemi Covid-19', *E-Jurnal Akuntansi*, 31.3 (2021), pp. 677-87, doi:10.24843/EJA.2021.v31.i03.p12.

dengan cermat dan akurat setiap kali ada transaksi muamalah, terutama jika transaksi tersebut tidak dilakukan secara tunai. Hal ini menunjukkan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam setiap langkah akuntansi. Selain itu, pencatat haruslah orang yang kompeten dan berkompeten di bidangnya, untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dicatat memiliki dasar yang sah dan dapat dipercaya. Transaksi, baik itu kecil maupun besar, harus dicatat dengan lengkap dan jelas agar tidak ada yang terlewat.

Prinsip ini juga menekankan pentingnya adanya saksi yang dapat menguatkan keabsahan transaksi, serta keadilan dalam proses pencatatan, yang memastikan tidak ada pihak yang dirugikan. Lebih dari itu, proses akuntansi dalam Islam juga mengajarkan bahwa setiap pencatatan yang dilakukan harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, karena setiap individu diyakini selalu diawasi oleh Allah SWT dalam setiap tindakan yang dilakukan, termasuk dalam hal pencatatan dan pembukuan. Oleh karena itu, nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan integritas dalam akuntansi bukan hanya sekadar kewajiban profesional, tetapi juga merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama¹⁷. Konsep akuntansi dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah tujuan utama dari akuntansi itu sendiri. Dalam banyak literatur teori dan standar akuntansi konvensional, tujuan akuntansi sering kali dijelaskan sebagai upaya untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor dan keputusan kredit oleh kreditor. Lebih lanjut, tujuan akuntansi adalah memberikan jaminan atau kepastian terkait dengan investasi dan kredit yang diberikan, yang mencerminkan pentingnya akuntansi dalam memastikan kelangsungan dan keamanan transaksi keuangan.

Tujuan ini umumnya berfokus pada pencapaian keuntungan, perlindungan aset, dan peningkatan kekayaan melalui pengelolaan harta atau aset yang efisien. Akuntansi dalam konteks ini, yang dikenal dengan sebutan akuntansi konvensional, berorientasi pada pencapaian tujuan ekonomi yang lebih besar, terutama dalam hal investasi dan laba. Dengan demikian, akuntansi konvensional dapat dipandang sebagai sistem yang sangat erat kaitannya dengan perekonomian kapitalis, yang menekankan pada akumulasi modal dan keuntungan sebagai indikator utama kesuksesan ekonomi.

Namun, akuntansi konvensional sering kali memprioritaskan aspek-aspek materialistik dan profitabilitas jangka pendek, sehingga kurang memperhatikan dimensi sosial dan etika dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks kapitalisme, akuntansi berfungsi sebagai alat untuk mengukur dan

¹⁷ Wahyuningtyas Eryani and Febrianto, 'Efektivitas Penggunaan Media Whatsapp Dalam Pembelajaran Akuntansi Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Dan Kewirausahaan (JPEAKU)*, 1.1 (2021), pp. 8–13, doi:10.29407/jpeaku.v1i1.16286.

mengoptimalkan potensi keuntungan, tanpa banyak mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, meskipun akuntansi konvensional memiliki peran penting dalam perekonomian global, beberapa kritik muncul mengenai keterbatasannya dalam mencerminkan nilai-nilai yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam masyarakat¹⁸. Secara konsepsi, akuntansi konvesional dan akuntansi syariah memiliki beberapa aspek yang membedakan. Hal tersebut diutarakan oleh Imam Al Ghazali seorang hujjatul Islam, ahli fiqh sekaligus tasawuf menyebutkan bahwa setiap ilmu yang bersumber dari ajaran Islam bermuara pada *maqashid* syariah antara lain melindungi/meningkatkan iman (agama), melindungi jiwa dan akal, dan keturunan, serta harta. Iman merupakan tujuan utama dari segala ilmu pengetahuan maupun aktivitas (ibadah maupun muamalah) (lihat Chapra 1999: 9). Sedangkan perlindungan harta adalah tujuan akhir yang bersifat derivasi peningkatan iman dan perlindungan akal dan jiwa¹⁹.

Tak terkecuali jika konsepsi akuntansi (sebagai bagian dari muamalah) syariah maka harus bermuara atas *maqashid* syariah tersebut. Menurut Adnan dan Gaffikin (1997) adalah untuk memenuhi akuntabilitas hamba Allah yang dimanifestasikan dalam bentuk tanggung jawab mereka terhadap kewajiban zakat. Menempatkan zakat sebagai tujuan utama informasi akuntansi adalah hal yang paling logis dalam pandangan Islam. Mereka mengutip Gambling dan Karim (1991) yang menyatakan bahwa tujuan informasi akuntansi untuk tujuan zakat lebih menekankan pada aset- kewajiban (neraca) daripada pendapatan-biaya (laporan laba rugi)²⁰. Lebih lanjut, akuntansi syariah dapat dimaknai sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi Akuntansi syariah, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, tidak hanya berfokus pada laporan keuangan yang bersifat finansial semata, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip sosial dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, informasi yang disajikan oleh akuntansi syariah lebih luas dan mencakup lebih dari sekadar angka-angka transaksi. Laporan yang dihasilkan tidak hanya menampilkan data finansial, tetapi juga mencerminkan aktivitas perusahaan yang berjalan sesuai dengan prinsip syariah, seperti kepatuhan terhadap larangan riba, transaksi yang halal, dan kewajiban membayar zakat. Oleh karena itu, akuntansi syariah tidak hanya bertujuan untuk mengukur kinerja finansial suatu entitas, tetapi juga untuk menilai sejauh mana entitas tersebut berperan dalam mencapai tujuan sosial yang lebih besar.

¹⁸ Ummu Kaltsum M, ‘Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah Dan Turki Utsmani’, 2021, pp. 1–20, doi:10.31219/osf.io/3zh7a.

¹⁹ Muh. Risky Rozalddin, ‘Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah Dan Turki Utsmani’, 2021, pp. 42–49, doi:10.31219/osf.io/6xncq.

²⁰ Aninda Aprilia, ‘Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Utsmani’, 2021, pp. 28–40, doi:10.31219/osf.io/k2wzm.

Akuntansi syariah memiliki orientasi sosial yang kuat. Dalam hal ini, akuntansi bukan hanya sekadar alat untuk mengukur fenomena ekonomi dalam bentuk angka moneter, tetapi juga sebagai metode untuk menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi tersebut berinteraksi dalam masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, akuntansi syariah berfungsi untuk memperlihatkan hubungan antara kegiatan ekonomi dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial, keadilan distribusi kekayaan, serta keberlanjutan lingkungan, yang semuanya menjadi bagian penting dari sistem ekonomi Islam. Selain itu, akuntansi syariah mengutamakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas ekonomi dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Misalnya, dalam hal pengelolaan zakat, akuntansi syariah tidak hanya mencatat kewajiban zakat yang harus dibayarkan, tetapi juga memastikan bahwa zakat tersebut digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip sosial Islam, seperti membantu golongan yang membutuhkan dan memberdayakan masyarakat yang kurang mampu.

Dengan demikian, akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat, tetapi juga sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial dan mendukung kesejahteraan umat, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam setiap aspek kehidupan²¹. Akuntansi Syariah mencakup isu-isu yang seringkali tidak dipertimbangkan dalam akuntansi konvensional. Salah satunya adalah konsep pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT pada hari kiamat. Dalam perspektif ini, akuntansi bukan hanya sekadar alat untuk mencatat transaksi ekonomi, tetapi juga dianggap sebagai bentuk hisab (perhitungan) yang mengharuskan pengelolaan keuangan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Akuntansi Syariah berperan sebagai sarana untuk mendorong perilaku yang baik dan menjauhi tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat, serta menegakkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran dalam setiap aktivitas ekonomi²².

Akuntansi Syariah merupakan proses pencatatan transaksi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Laporan yang dihasilkan oleh akuntansi syariah tidak hanya menyajikan informasi finansial, tetapi juga mencakup aktivitas perusahaan yang selaras dengan aturan syariah. Selain itu, akuntansi syariah juga mencerminkan tujuan sosial yang menjadi bagian integral dalam ajaran Islam, seperti kewajiban membayar zakat sebagai

²¹ Ellionora Novalianti Wongso Sugiarto Salim and Arthik Davanti, ‘Financial Distress Dan Managemen Laba Pada Industri Jasa Trasportasi Di Masa COVID-19’, *E-Jurnal Akuntansi*, 32.3 (2022), p. 735, doi:10.24843/EJA.2022.v32.i03.p14.

²² Sakina Nusrifa Tantri and Ceicillia Novita Roseline, ‘Hubungan Jenis Kelamin, Stress, Dan Kepuasan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19’, *E-Jurnal Akuntansi*, 31.7 (2021), p. 1783, doi:10.24843/EJA.2021.v31.i07.p14.

bagian dari tanggung jawab sosial ekonomi²³.

Akuntansi Syariah adalah sistem akuntansi yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat Islam. Berbeda dengan akuntansi konvensional yang fokus pada pencatatan transaksi keuangan semata, akuntansi Syariah memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu menghubungkan fenomena ekonomi dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, kesejahteraan sosial, dan tanggung jawab moral. Dalam akuntansi Syariah, tujuan utamanya bukan hanya mengukur keuntungan finansial atau menghitung laba, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana praktik ekonomi berjalan sesuai dengan tuntunan syariah di tengah masyarakat Islam.

Secara lebih spesifik, akuntansi Syariah memandang kegiatan ekonomi tidak hanya sebagai transaksi material yang dapat dihitung dalam angka, melainkan sebagai aktivitas yang harus diperiksa kesesuaianya dengan ajaran agama, termasuk nilai-nilai sosial dan etika yang mendasari kehidupan umat Islam. Ini berarti akuntansi Syariah berfungsi untuk memastikan bahwa segala kegiatan ekonomi—baik dalam bisnis, perdagangan, maupun transaksi keuangan lainnya—dijalankan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Salah satu aspek yang membedakan akuntansi Syariah dari akuntansi konvensional adalah perhatian terhadap konsekuensi moral dan spiritual yang terkandung dalam setiap transaksi ekonomi. Dalam perspektif Syariah, setiap tindakan ekonomi akan dimintakan pertanggungjawaban di akhirat, yang menjadi landasan utama dalam merumuskan prinsip-prinsip akuntansi. Oleh karena itu, akuntansi Syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga sebagai sistem pengawasan yang lebih mendalam terhadap perilaku ekonomi, yang mendorong umat untuk melakukan transaksi yang halal, adil, dan bermanfaat bagi umat manusia.

Akuntansi dalam konteks ini harus dilihat sebagai bagian dari hisab atau perhitungan yang lebih besar, yang mencakup tanggung jawab individu dalam memperlakukan sesama secara adil, transparan, dan sesuai dengan ajaran agama. Akuntansi Syariah tidak hanya menekankan pada hasil ekonomi yang baik secara duniawi, tetapi juga pada hasil yang mendatangkan pahala di akhirat. Dalam hal ini, akuntansi tidak hanya mengatur cara perusahaan atau individu mencatat dan melaporkan transaksi, tetapi juga mengingatkan mereka untuk selalu mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari setiap keputusan ekonomi yang diambil. Sebagai contoh, akuntansi Syariah memandang

²³ Muhammad Sirod and Poniman, ‘Implementasi Inquiry-Based Learning Di Masa Pandemi (Studi Kasus Di ABA St. Pignatelli Surakarta)’, *Media Akuntansi*, 33.02 (2021), pp. 123–49, doi:10.47202/mak.v33i02.131.

pentingnya pembagian zakat sebagai bagian dari kewajiban sosial yang harus dipenuhi oleh setiap individu dan perusahaan. Ini bukan hanya soal kewajiban finansial, tetapi juga sebagai upaya untuk mengurangi ketimpangan sosial dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, akuntansi Syariah mengintegrasikan unsur spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu sistem yang saling berhubungan, sehingga menciptakan keseimbangan antara keuntungan duniawi dan kesejahteraan ukhrawi²⁴.

Kaidah-kaidah akuntansi Syariah memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara signifikan dari prinsip-prinsip akuntansi konvensional. Prinsip dasar akuntansi Syariah tidak hanya berfokus pada pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan, tetapi juga harus sepenuhnya selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Islam. Ini berarti bahwa setiap elemen dalam sistem akuntansi Syariah harus memperhatikan ketentuan yang telah ditetapkan dalam hukum Islam, baik itu dalam hal kehalalan suatu transaksi, keadilan dalam pembagian keuntungan, maupun tanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan umat. Salah satu aspek yang membedakan akuntansi Syariah adalah keterkaitannya yang erat dengan disiplin ilmu sosial, yang menjadikan akuntansi sebagai alat yang tidak hanya berfungsi untuk kepentingan ekonomi semata, tetapi juga untuk tujuan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, akuntansi Syariah berperan sebagai pelayan masyarakat, yang mengutamakan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam setiap transaksi. Misalnya, dalam setiap pencatatan, akuntansi Syariah tidak hanya memperhitungkan laba atau kerugian secara finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari suatu transaksi, seperti bagaimana transaksi tersebut memengaruhi kesejahteraan umat atau memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, kaidah akuntansi Syariah mengandung prinsip-prinsip etika yang lebih mendalam, yang mencakup nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap transaksi. Hal ini melibatkan kesadaran bahwa perilaku ekonomi dan bisnis tidak hanya akan dipertanggungjawabkan di dunia, tetapi juga di hadapan Allah SWT di akhirat. Oleh karena itu, akuntansi Syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat transaksi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa setiap tindakan ekonomi dilakukan dengan integritas, transparansi, dan keadilan, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Prinsip akuntansi Syariah juga menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam sistem akuntansi konvensional, tujuan utama seringkali berfokus pada profitabilitas jangka pendek, sementara dalam

²⁴ Nuraida Fitriah, ‘Konsep Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah Dan Turki Utsmani’, 2021, pp. 1–20, doi:10.31219/osf.io/f643a.

akuntansi Syariah, keberlanjutan dan dampak sosial dari setiap keputusan ekonomi menjadi perhatian utama. Hal ini tercermin dalam kewajiban zakat, di mana perusahaan dan individu dalam sistem Syariah diwajibkan untuk menyisihkan sebagian keuntungan mereka untuk mendukung kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual.

Kaidah-kaidah akuntansi Syariah ini juga bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif, adil, dan seimbang. Dalam hal ini, akuntansi Syariah berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menyajikan laporan keuangan, tetapi juga sebagai instrumen yang lebih luas untuk mengukur dampak sosial dan ekonomi dari suatu aktivitas bisnis, serta memastikan bahwa praktik-praktik bisnis tidak hanya menguntungkan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga memberikan manfaat yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, akuntansi Syariah membawa nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam praktik ekonomi sehari-hari, dengan tujuan akhir untuk mencapai kesejahteraan umat dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat. dengan akuntansi konvensional terletak pada hal-hal berikut²⁵.

Prinsip-prinsip dalam akuntansi Syariah memiliki ciri khas yang membedakannya dengan akuntansi konvensional. Pertama, terdapat prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi, yang menekankan bahwa setiap entitas ekonomi harus memisahkan jaminan atau aset yang dimilikinya dari operasi ekonominya. Kedua, prinsip hauliyah berhubungan dengan periode waktu atau tahun pembukuan keuangan, yang mengatur pembukuan berdasarkan waktu tertentu yang ditentukan dalam syariah. Ketiga, prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal, yang mengharuskan pencatatan transaksi secara langsung dan mencatat setiap transaksi dengan tanggal yang jelas. Keempat, prinsip kesaksian dalam pembukuan, yang mencakup pentingnya adanya saksi yang menguatkan setiap transaksi, terutama dalam hal penentuan barang atau aset yang terlibat dalam transaksi tersebut. Kelima, prinsip muqabalah (perbandingan) yang mengharuskan adanya perbandingan antara pendapatan (income) dengan biaya (cost), guna memastikan keseimbangan dan keadilan dalam pembukuan. Keenam, prinsip istimrariyah (kontinuitas) menekankan pada prinsip keberlanjutan perusahaan, yang berarti bahwa entitas ekonomi dalam sistem akuntansi Syariah harus terus beroperasi dengan mempertimbangkan kesinambungan usahanya. Ketujuh, prinsip taudhih (keterangan), yang mengharuskan adanya penjelasan atau pemberitahuan yang jelas dalam setiap

²⁵ Tati Rohayati, ‘Kebijakan Politik Turki Utsmani Di Hijaz 1512-1566 M’, Buletin Al-Turas, 21.2 (2020), pp. 365–84, doi:10.15408/bat.v21i2.3847.

laporan keuangan atau transaksi. Hal ini bertujuan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas ekonomi.

Secara keseluruhan, perbedaan mendasar antara sistem akuntansi Syariah dan akuntansi konvensional terletak pada pokok-pokok prinsip yang mendasari keduanya. Sementara akuntansi konvensional lebih fokus pada aspek profitabilitas dan efisiensi ekonomi, akuntansi Syariah mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan sosial yang lebih luas, dengan tujuan tidak hanya mencapai keuntungan finansial, tetapi juga mendukung kesejahteraan umat dan mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dalam Islam. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa konsep akuntansi Syariah telah lebih dahulu memperkenalkan pendekatan yang lebih holistik dan adil dibandingkan dengan akuntansi konvensional yang lebih fokus pada keuntungan materi.

Informasi yang disajikan oleh perbankan syariah mencakup beberapa aspek penting. Pertama, informasi tentang kepatuhan perbankan syariah terhadap ketentuan syariah serta tujuan yang telah ditetapkan, termasuk pemisahan pendapatan dan pengeluaran yang berasal dari sumber dana yang dilarang dalam syariah, yang mungkin terjadi di luar kontrol manajemen. Kedua, informasi mengenai sumber daya ekonomi perbankan syariah dan kewajiban-kewajiban terkait, seperti kewajiban bank syariah untuk mentransfer sumber daya ekonomi guna memenuhi hak pemilik modal dan pihak terkait lainnya, serta dampak dari transaksi-transaksi tersebut, kejadian-kejadian lain, serta kondisi sumber daya dan kewajiban yang dimiliki oleh entitas tersebut. Informasi ini penting untuk membantu evaluasi kecukupan modal perbankan syariah dalam menyerap kerugian dan risiko bisnis, serta untuk mengukur tingkat likuiditas dan persyaratan likuiditas yang sesuai dengan kewajiban perbankan syariah. Ketiga, informasi mengenai kewajiban zakat yang harus dihitung dari dana-deposito perbankan syariah, serta tujuan distribusi zakat tersebut. Keempat, informasi yang mendukung perkiraan arus kas yang dapat dihasilkan dari pihak-pihak terkait dengan perbankan syariah, termasuk waktu dan risiko yang terkait dalam proses realisasi arus kas. Hal ini membantu pengguna untuk mengevaluasi kemampuan perbankan syariah dalam menghasilkan pendapatan, mengonversinya menjadi arus kas, serta memastikan kecukupan arus kas untuk memberikan keuntungan bagi pemilik modal dan pemegang rekening investasi. Kelima, informasi untuk mengevaluasi pemenuhan kewajiban perbankan syariah dalam menjaga dana nasabah dan menginvestasikan dana tersebut dengan tingkat keuntungan yang wajar dan layak bagi pemilik modal dan pemegang rekening investasi. Terakhir, informasi yang mencakup pertanggungjawaban sosial perbankan syariah, yang menunjukkan kontribusi dan upaya perbankan syariah dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya. Tujuan yang dijelaskan AAOIFI di atas cukup signifikan berbeda dengan tujuan pelaporan Akuntansi Barat

yang tertuang di dalam Nofrianti & Muslim²⁶.

Selain itu, terdapat pula tujuan pelaporan keuangan syariah, hal tersebut dapat disimak pada SFA Nomor 1 AAOIFI yang menjelaskan bahwa laporan-laporan keuangan, yang ditujukan bagi pengguna-pengguna eksternal, seharusnya menyediakan beberapa jenis informasi antara lain sebagai berikut Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus bermanfaat bagi investor, kreditur yang sudah ada maupun yang potensial, serta pihak lainnya yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait investasi, pemberian kredit, atau keputusan ekonomi lainnya. Informasi ini perlu memadai untuk pihak yang memiliki pengetahuan cukup tentang kegiatan dan operasi perusahaan, serta berniat untuk menganalisisnya secara mendalam. Selain itu, laporan keuangan juga harus dapat membantu investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian terkait dengan penerimaan kas di masa depan, yang dapat berasal dari dividen, bunga, atau penerimaan lain yang bersumber dari penjualan, pelunasan, atau jatuh tempo surat berharga dan pinjaman. Mengingat bahwa rencana penerimaan dan pengeluaran kas (cash flow) berkaitan erat dengan arus kas perusahaan, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang memadai agar pihak-pihak tersebut dapat memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk (setelah dikurangi pengeluaran kas) di masa depan. Selain itu, laporan keuangan harus dapat mengidentifikasi sumber daya ekonomi perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut (termasuk kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber daya kepada pihak lain dan pemilik perusahaan), serta dampak dari transaksi, kejadian, dan kondisi yang memengaruhi sumber daya dan klaim terhadapnya²⁷.

Laporan Keuangan harus menyajikan informasi yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, yang semuanya memiliki manfaat signifikan bagi berbagai pihak yang menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan ekonomi. Hal ini tercermin dalam tujuan laporan keuangan menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang ada. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang relevan bagi pengambil keputusan, termasuk investor, kreditur, dan pihak lain yang berkepentingan.

Namun, terdapat perbedaan yang mendasar ketika kita membahas laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip Syariah Islam. Dalam akuntansi Syariah, selain memenuhi kebutuhan informasi yang sama seperti dalam

²⁶ Mami Nofrianti and Kori Lilie Muslim, ‘Kemajuan Islam Pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani’, FUADUNA: *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3.1 (2019), p. 22, doi:10.30983/fuaduna.v3i1.1331.

²⁷ Luh Ayu Meliani and Dodik Ariyanto, ‘Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Modal Intelektual Dan Struktur Modal Pada Nilai Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19’, *E-Jurnal Akuntansi*, 31.10 (2021), p. 2503, doi:10.24843/EJA.2021.v31.i10.p08.

akuntansi konvensional, laporan keuangan juga harus memperhatikan dan mengikuti ketentuan-ketentuan Syariah yang berlaku. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan cara penyusunan laporan, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan oleh Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Setiap transaksi yang tercatat dalam laporan keuangan harus dipastikan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, yang melarang adanya transaksi yang mengandung unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi). Dengan demikian, selain memenuhi standar akuntansi konvensional, laporan keuangan lembaga keuangan Syariah juga harus mencerminkan transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan laporan tersebut tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memenuhi prinsip keadilan, kesejahteraan sosial, dan etika Islam yang terkandung dalam konsep muamalah²⁸.

Akuntansi di Masa Turki Utsmani

Akuntansi telah mengalami transformasi yang panjang dan signifikan hingga mencapai bentuk modern seperti yang kita kenal saat ini. Meskipun begitu, tidak ada catatan yang secara pasti dapat menunjukkan kapan praktik akuntansi pertama kali dimulai. Namun, diperkirakan bahwa akuntansi telah digunakan sejak zaman pra-Masehi, jauh sebelum peradaban Barat berkembang pesat. Pada masa tersebut, pencatatan transaksi, peringkasan laporan, dan pelaporan menjadi bagian penting dari kegiatan ekonomi yang mendasari sistem akuntansi. Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, terutama di dunia Islam, akuntansi menjadi semakin penting sebagai alat untuk mendukung aktivitas ekonomi yang lebih kompleks. Sayangnya, dalam narasi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan yang sering kali dipandang dari perspektif Barat, kontribusi besar peradaban Islam sering kali terlupakan atau bahkan sengaja diabaikan. Padahal, pada kenyataannya, peradaban Islam memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang akuntansi, yang banyak memengaruhi perkembangan yang terjadi di dunia Barat.

Kehebatan sarjana-sarjana Muslim pada masa itu, seperti Al-Khwarizmi dan Al-Farabi, telah memberikan dasar-dasar ilmiah yang penting bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika dan sistem pencatatan yang kini menjadi bagian integral dalam akuntansi modern. Tanpa kontribusi pemikiran dari para sarjana Muslim ini, tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan yang dicapai oleh negara-negara Barat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk

²⁸ Nur Ahmad Ihsan, ‘Konsep Ekonomi Islam Pada Masa Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dan Turki Utsmani’, 2022, pp. 1–30, doi:10.31219/osf.io/76k3t.

akuntansi, tidak akan tercapai secepat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan memahami kontribusi besar peradaban Islam dalam sejarah perkembangan akuntansi, yang telah memberikan dampak signifikan bagi sistem keuangan dan ekonomi global²⁹.

Perkembangan pengelolaan buku akuntansi mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah, khususnya pada masa kekhilafahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada periode ini, akuntansi telah berkembang pesat dan mengalami pembagian menjadi berbagai spesialisasi yang mencakup berbagai sektor ekonomi. Beberapa spesialisasi tersebut antara lain akuntansi untuk peternakan, akuntansi pertanian, akuntansi bendahara, akuntansi konstruksi, akuntansi mata uang, dan pemeriksaan buku atau auditing. Masing-masing spesialisasi ini memainkan peran penting dalam mengelola dan memonitor transaksi serta aliran keuangan di berbagai sektor yang ada pada masa itu.

Pada era tersebut, sistem pembukuan yang diterapkan sudah sangat terorganisir dan efisien. Buku besar, yang digunakan sebagai dasar pencatatan transaksi, memungkinkan pembukuan dilakukan dengan lebih terstruktur dan transparan. Pembukuan ini tidak hanya mencatat transaksi secara kronologis, tetapi juga mengelompokkan transaksi berdasarkan jenisnya, seperti pendapatan, pengeluaran, dan aset. Sistem ini memfasilitasi pemeriksaan dan audit, yang pada masa itu telah berkembang menjadi praktik yang lebih formal untuk memastikan keakuratan dan keabsahan pencatatan keuangan. Di samping itu, dengan adanya pembukuan yang baik, pemerintah pada masa itu dapat memantau dan mengelola sumber daya negara secara lebih efektif. Hal ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pemerintahan dan ekonomi, serta untuk memastikan bahwa zakat dan kewajiban keuangan lainnya dapat dihimpun dan didistribusikan dengan tepat. Sistem akuntansi yang diterapkan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz menunjukkan bagaimana akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen pengawasan dan kontrol yang vital dalam pengelolaan kekayaan negara dan keuangan umat.

Pencapaian ini mencerminkan pentingnya peran akuntansi dalam administrasi pemerintahan dan ekonomi pada masa itu. Tidak hanya sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai fondasi untuk pengambilan keputusan yang adil dan transparan, yang dalam konteks Islam, sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, kontribusi peradaban Islam dalam bidang akuntansi pada masa Daulah Bani

²⁹ Ilyas Husti, ‘Metode Tahfidz Al Qur’ān Ala Turki Utsmani (Kajian Terhadap Peranan Tahfidz Al Qur’ān Pada Yayasan Sulaimaniye Istanbul Turki)’, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 13.1 (2017), p. 25, doi:10.24014/af.v13i1.3992.

Umayyah memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan sistem akuntansi modern yang kita kenal sekarang. Pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah, berbagai jenis pembukuan digunakan untuk mencatat transaksi dan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan kewajiban syari'ah. Jaridah Al-Kharaj (Receivable Subsidiary Ledger) merupakan pembukuan yang digunakan oleh pemerintah untuk mencatat piutang individu terkait zakat tanah, hasil pertanian, dan hewan ternak yang belum dibayar, serta mencatat cicilan pembayaran yang telah dilakukan. Sementara itu, Jaridah An-Nafaqaat (Jurnal Pengeluaran) digunakan untuk mencatat seluruh pengeluaran negara, menjaga transparansi aliran dana untuk keperluan pemerintah. Jaridah Al-Maal (Jurnal Dana) berfungsi untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran dana zakat, memastikan bahwa pengelolaan dana zakat tercatat dengan baik dan sesuai dengan ketentuan syari'ah. Terakhir, Jaridah Al-Musadareen digunakan untuk mencatat penerimaan denda atau barang sitaan dari individu yang melanggar hukum syari'ah, termasuk barang yang disita dari pejabat yang terlibat dalam korupsi, sehingga memudahkan pemantauan dan pengelolaan sumber daya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam³⁰.

Munculnya akuntansi Islam ini didorong oleh berbagai hal seperti terdapat sejumlah faktor yang mendorong lahirnya akuntansi syariah sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang semakin kompleks. Pertama, meningkatnya religiositas masyarakat menciptakan permintaan akan sistem akuntansi yang tidak hanya memperhitungkan keuntungan material, tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip agama. Hal ini turut mendorong meningkatnya tuntutan terhadap etika dan tanggung jawab sosial, yang selama ini sering kali diabaikan dalam akuntansi konvensional. Akuntansi konvensional yang semakin lambat mengantisipasi tuntutan masyarakat, khususnya dalam hal keadilan, kebenaran, dan kejuran, menjadi semakin tidak relevan dalam konteks yang lebih luas. Fenomena ini berkaitan dengan kebangkitan umat Islam, terutama di kalangan kaum terpelajar yang mulai merasakan kekurangan dalam sistem kapitalisme Barat. Kebangkitan ini dirasakan terutama setelah beberapa negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Mesir, Arab Saudi, Iran, Indonesia, dan Malaysia, meraih kemerdekaan dan memperkuat pembangunan sumber daya manusia mereka. Dalam proses akulturasi ilmu Barat dengan keyakinan agama Islam, muncul berbagai kontradiksi yang memunculkan kesadaran untuk menggali kembali nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia akuntansi, yang akhirnya melahirkan ilmu akuntansi Islam.

³⁰ Mhd. Alfahjri Sukri, 'Perbandingan Hubungan Sipil-Militer Di Indonesia Pada Masa Abdurrahman Wahid Dengan Erdogan Di Turki', *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 5.2 (2020), p. 130, doi:10.29300/imr.v5i2.3486.

Selain itu, perkembangan dan anatomi disiplin akuntansi itu sendiri menunjukkan bahwa perubahan dalam masyarakat menuntut pengembangan sistem akuntansi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini sejalan dengan kebutuhan yang semakin besar akan sistem akuntansi dalam lembaga bisnis syariah, seperti bank syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, dan lainnya, yang memerlukan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan hukum Islam. Di sisi lain, kebutuhan akan norma perhitungan zakat yang menggunakan sistem akuntansi yang mapan sebagai dasar perhitungan semakin mendesak, agar harta umat Islam dapat dihitung dan didistribusikan sesuai dengan ketentuan syariah. Terakhir, ada juga kebutuhan akan pencatatan, pertanggungjawaban, dan pengawasan harta umat, misalnya dalam lembaga seperti Baitul Maal, yang berfungsi untuk mengelola kekayaan umat Islam dan memastikan bahwa pengelolaannya dilakukan dengan transparan dan akuntabel. Semua faktor ini menjadi landasan penting bagi lahirnya akuntansi syariah sebagai jawaban terhadap tuntutan zaman³¹.

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pendirian Bank Syariah. Pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi tonggak penting dalam penerapan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman dalam bertransaksi dan bermuamalah di sektor keuangan³². Pendirian Bank Syariah dimulai melalui serangkaian perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan pemikir Islam, yang berusaha mengajak masyarakat Indonesia untuk bermuamalah sesuai dengan ajaran agama. Gerakan ini dipelopori oleh beberapa tokoh Islam, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada sekitar tahun 1990-an. Setelah pendirian bank syariah, muncul ketidaksesuaian dalam penyusunan laporan keuangan, karena pada saat itu akuntansi yang diterapkan belum mengacu pada prinsip-prinsip syariah Islam. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan sistem akuntansi yang sesuai dengan syariah, yang kemudian berkembang melalui proses panjang hingga saat ini³³.

Pada masa Khilafah Turki Utsmaniyah, yang dimulai pada tahun 656 H/1267 M, lahirlah Ustman bin Urtughril, yang menjadi tokoh sentral dalam pembentukan dinasti Utsmaniyah. Dinasti ini kemudian dikenal sebagai Khilafah Utsmaniyah, yang berkuasa dari tahun 1258 hingga 1924 M. Dalam periode panjang tersebut, perkembangan akuntansi di dunia Islam mengalami kemajuan signifikan,

³¹ Yolan Sadewa Aditya Kusuma and Lutfiah Ayundasari, ‘Penaklukan Konstantinopel Tahun 1543: Upaya Turki Utsmani Menyebarluaskan Agama Dan Membentuk Kebudayaan Islam Di Eropa’, *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.1 (2021), pp. 61–68, doi:10.17977/umo63vii1p61-68.

³² Fradella Anggraini and Erly Mulyani, ‘Pengaruh Informasi Akuntansi, Persepsi Risiko Dan Citra Perusahaan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4.1 (2022), pp. 25–39, doi:10.24036/jea.v4i1.486.

³³ I Wayan Gde Wahyu Purna Anggara, ‘Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Laba Di Masa Depan’, *E-Jurnal Akuntansi*, 30.9 (2020), p. 2428, doi:10.24843/EJA.2020.v30.i09.p20.

khususnya dalam hal penyiapan laporan keuangan. Negara Islam pada masa itu telah mengenal sistem laporan keuangan yang cukup kompleks, yang mencakup berbagai aspek administrasi keuangan tingkat tinggi. Sistem pembukuan yang diterapkan di era tersebut tidak hanya berfungsi untuk keperluan pemerintahan, tetapi juga untuk mencatat transaksi perdagangan, pajak, serta pembiayaan yang dikelola oleh negara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akuntansi dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan di tingkat pemerintahan Islam, yang bahkan melibatkan berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, perdagangan, dan pemungutan zakat³⁴. Laporan keuangan pada masa itu disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang tercatat dalam buku-buku akuntansi yang digunakan oleh negara Islam. Di antara jenis laporan keuangan yang terkenal di dunia Islam adalah Al-Khitamah dan Al-Khitamatul Jami'ah. Al-Khitamah merupakan laporan keuangan yang disusun setiap akhir bulan, yang berfungsi untuk merangkum semua aktivitas keuangan yang terjadi dalam periode tersebut. Laporan ini mencatat secara rinci pemasukan dan pengeluaran, yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis dan kategori transaksi. Tidak hanya itu, Al-Khitamah juga mencantumkan saldo akhir bulan, yang memberikan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan pada akhir periode. Selain itu, Al-Khitamatul Jami'ah adalah bentuk laporan yang lebih komprehensif, mencakup laporan keuangan untuk berbagai sektor yang dikelola oleh pemerintah Islam. Laporan ini menyajikan data lebih mendalam terkait dengan sumber daya yang digunakan, transaksi yang dilakukan, serta hasil yang dicapai dari berbagai kegiatan ekonomi yang berlangsung. Dalam kedua jenis laporan ini, akuntansi berfungsi sebagai alat untuk mengelola dan mengawasi keuangan negara dengan transparansi yang tinggi, sekaligus mendukung pengambilan keputusan yang berbasis pada prinsip keadilan dan akuntabilitas. Sistem ini juga menunjukkan bagaimana akuntansi di dunia Islam sejak zaman dahulu telah mengedepankan pembukuan yang terstruktur dan terorganisir, yang menjadi bagian integral dari sistem pemerintahan yang efisien dan bertanggung jawab³⁵. Al-Khitamatul Jami'ah adalah laporan keuangan yang disusun oleh seorang akuntan atau pejabat keuangan dengan tujuan untuk disampaikan kepada pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti pejabat pemerintah atau penguasa. Laporan ini mencakup informasi rinci terkait dengan transaksi keuangan dan kegiatan ekonomi yang telah dilakukan dalam periode tertentu, serta kondisi keuangan yang relevan dengan pengelolaan sumber daya negara atau organisasi.

³⁴ Riza Aziza Sumarna and Ari Nurul Fatimah, 'Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Motivasi Pada Minat Calon Sarjana Akuntansi Universitas Tidar Dalam Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9.3 (2021), pp. 535–44, doi:10.37641/jiakes.v9i3.898.

³⁵ Katharina Ardian Wolo and Paskah Ika Nugroho, 'Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa/Mahasiswi FEB Akuntansi UKSW Di Masa Pandemi COVID 19', *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12.1 (2021), p. 212, doi:10.23887/jap.v12i1.33559.

Tujuan utama dari laporan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai keadaan keuangan kepada pihak yang lebih berwenang, guna membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Jika Al-Khitamatul Jami'ah disetujui oleh penerima laporan tanpa adanya perubahan atau perbedaan yang signifikan pada data yang disajikan, maka laporan tersebut akan disebut Al-Muwafaqah, yang berarti laporan tersebut telah mendapat persetujuan atau pengesahan dari pihak yang lebih tinggi. Pengesahan ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disampaikan sudah akurat, sesuai dengan standar yang diterima, dan tidak ada kesalahan atau kekeliruan dalam pencatatannya. Namun, jika Al-Khitamatul Jami'ah tidak disetujui karena adanya ketidaksesuaian atau perbedaan dalam data yang disajikan, maka laporan tersebut akan diberi status Muhasabah. Istilah Muhasabah ini mengacu pada proses audit atau pemeriksaan lebih lanjut terhadap laporan keuangan yang tidak memenuhi standar atau ekspektasi yang diinginkan. Dalam konteks ini, Muhasabah berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun benar-benar mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya, dan jika ada ketidaksesuaian, maka akuntan atau pejabat terkait harus melakukan perbaikan atau klarifikasi lebih lanjut. Proses Muhasabah ini menggarisbawahi pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan, serta menjadi bagian dari pengawasan dan evaluasi yang ketat terhadap manajemen keuangan pada masa itu³⁶.

D. Penutup

Prinsip-prinsip ekonomi syariah dan kebutuhan praktis untuk pengelolaan keuangan dan perdagangan negara sangat sesuai dengan pemikiran ekonomi Islam dan praktik akuntansi di masa Daulah Utsmaniyah. Prinsip keadilan, kesejahteraan sosial, dan larangan riba sangat penting dalam sistem ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ini diterapkan oleh Daulah Utsmaniyah, yang merupakan negara yang sangat kuat pada saat itu, untuk membangun sistem ekonomi yang adil dan efektif. Sebaliknya, prinsip ekonomi Islam juga memengaruhi metode akuntansi yang digunakan oleh Daulah Utsmaniyah. Administrasi keuangan kerajaan sangat memperhatikan catatan yang terorganisir, transparansi pelaporan keuangan, dan pemisahan yang jelas antara harta negara dan pribadi. Selain itu, digunakan sistem akuntansi berbasis "muhibbe-i mal", atau akuntansi keuangan, yang berkonsentrasi pada pencatatan pendapatan dan pengeluaran negara serta pengawasan zakat dan pajak. Ini menunjukkan kombinasi antara prinsip ekonomi Islam dan tata kelola keuangan yang efektif. Praktik akuntansi ini tidak terbatas pada pengelolaan

³⁶ Indah Nur Anisa and Haryanto, 'Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9.1 (2022), pp. 77–85, doi:10.17977/um004vgi12022p077.

keuangan negara; itu juga mencakup manajemen aset milik pribadi dan perdagangan, di mana sistem keuangan syariah diterapkan untuk memastikan bahwa etika Islam tidak dilanggar. Penggunaan sistem "tijarat", atau perdagangan, yang mencegah riba dan ketidakadilan dalam transaksi adalah salah satu contohnya. Oleh karena itu, masa Daulah Utsmaniyah menunjukkan bahwa penerapan pemikiran ekonomi Islam dan praktik akuntansi berbasis syariah dapat bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan menghasilkan sistem keuangan yang efektif, transparan, dan berbasis moral dan keadilan sosial. Pengalaman ini menjadi contoh bagaimana prinsip ekonomi Islam dapat digabungkan dengan praktik akuntansi untuk menciptakan suatu tatanan ekonomi yang stabil dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Irfan, and Yetti Supriyati, 'Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.3 (2022), pp. 2476–82, doi:10.58258/jime.v8i3.3800
- Anggara, I Wayan Gde Wahyu Purna, 'Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Laba Di Masa Depan', *E-Jurnal Akuntansi*, 30.9 (2020), p. 2428, doi:10.24843/EJA.2020.v30.i09.p20
- Anggraini, Fradella, and Erly Mulyani, 'Pengaruh Informasi Akuntansi, Persepsi Risiko Dan Citra Perusahaan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4.1 (2022), pp. 25–39, doi:10.24036/jea.v4i1.486
- Anisa, Indah Nur, and Haryanto, 'Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9.1 (2022), pp. 77–85, doi:10.17977/um004v9i12022p077
- Aprilia, Aninda, 'Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Utsmani', 2021, pp. 28–40, doi:10.31219/osf.io/k2wzm
- Arisman, A., Aries Putriyani, and Ahmad Afandi, 'Implementasi Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Dalam Perspektif Islam', *Akuntabilitas*, 11.2 (2018), pp. 1–10, doi:10.15408/akt.v11i2.8860
- Asa'ari, 'Dampak Kapitulasi Terhadap Peradilan Turki Utsmani', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18.02 (2019), pp. 49–64, doi:10.32939/islamika.v18i02.310
- Eryani, Wahyuningtyas, and Febrianto, 'Efektivitas Penggunaan Media Whatsapp Dalam Pembelajaran Akuntansi Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Dan Kewirausahaan (JPEAKU)*, 1.1 (2021), pp. 8–13,

- doi:10.29407/jpeaku.v1i1.16286
- Fitriah, Nuraida, 'Konsep Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah Dan Turki Utsmani', 2021, pp. 1–20, doi:10.31219/osf.io/f643a
- Hasanah, Nur, 'Akuntansi Syariah Di Indonesia Prospek Dan Tantangannya Di Masa Depan', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8.1 (2017), pp. 176–86, doi:10.24014/af.v8i1.3809
- Husna, Riyana, Tri Joko, and Nurjazuli, 'Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11.1 (2021), pp. 29–39, doi:10.47718/jkl.v10i2.1169
- Husti, Ilyas, 'Metode Tahfidz Al Qur'an Ala Turki Utsmani (Kajian Terhadap Peranan Tahfidz Al Qur'an Pada Yayasan Sulaimaniye Istanbul Turki)', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 13.1 (2017), p. 25, doi:10.24014/af.v13i1.3992
- Ihsan, Nur Ahmad, 'Konsep Ekonomi Islam Pada Masa Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dan Turki Utsmani', 2022, pp. 1–30, doi:10.31219/osf.io/76k3t
- Iqbal, Muhammad, 'Konsep Uang Dalam Islam', *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 3.2 (2012), pp. 294–317
- Kaltsum M, Ummu, 'Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah Dan Turki Utsmani', 2021, pp. 1–20, doi:10.31219/osf.io/3zh7a
- Kusuma, Yolan Sadewa Aditya, and Lutfiah Ayundasari, 'Penaklukan Konstantinopel Tahun 1543: Upaya Turki Utsmani Menyebarluaskan Agama Dan Membentuk Kebudayaan Islam Di Eropa', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.1 (2021), pp. 61–68, doi:10.17977/umo63v1i1p61-68
- Lisnaeni, 'Sejarah Perkembangan Wakaf Serta Peran Wakaf Dalam Pembangunan Perekonomian', *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1.1 (2022), pp. 1–20
- Maulana, Bonnix Hedy, 'Akuntansi Merdiban (Tangga): Sejarah & Praktek Akuntansi Islam Menuju Keadilan Dan Kepatuhan Illahiyah', *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1.1 (2017), pp. 133–145, doi:10.22236/agregat
- Meliani, Luh Ayu, and Dodik Ariyanto, 'Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Modal Intelektual Dan Struktur Modal Pada Nilai Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19', *E-Jurnal Akuntansi*, 31.10 (2021), p. 2503, doi:10.24843/EJA.2021.v31.i10.po8
- Nofrianti, Mami, and Kori Lilie Muslim, 'Kemajuan Islam Pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani', *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3.1 (2019), p. 22, doi:10.30983/fuaduna.v3i1.1331
- Pratama, D., and R. Nugroho, 'Sejarah Dan Perkembangan Akuntansi: Dari Prasejarah Hingga Era Modern', *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 18.2 (2016), pp. 294–306
- Rohayati, Tati, 'Kebijakan Politik Turki Utsmani Di Hijaz 1512-1566 M', *Buletin Al-Turas*, 21.2 (2020), pp. 365–84, doi:10.15408/bat.v21i2.3847

- Rozalddin, Muh. Risky, ‘Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah, Abbasiyah Dan Turki Utsmani’, 2021, pp. 42–49, doi:10.31219/osf.io/6xncq
- Sa’diyah, Halimatus, Sitti Lailatul Hasanah, Abdul Mukti Thabranji, and Erie Haryanto, ‘Sejarah Dan Kedudukan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Dalam Peraturan Mahkamah Agung Nomor 2 Tahun 2008 Di Indonesia’, *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 3.1 (2021), pp. 96–118
- Saleh, M., ‘Sejarah Perkembangan Dan Konteknya Ke-Indonesiaaan’ (Baitul Mal, 1840), pp. 1–24
- Salim, Ellionora Novalianti Wongso Sugiarto, and Arthik Davianti, ‘Financial Distress Dan Managemen Laba Pada Industri Jasa Trasportasi Di Masa COVID-19’, *E-Jurnal Akuntansi*, 32.3 (2022), p. 735, doi:10.24843/EJA.2022.v32.i03.p14
- Sirod, Muhammad, and Poniman, ‘Implementasi Inquiry-Based Learning Di Masa Pandemi (Studi Kasus Di ABA St. Pignatelli Surakarta)’, *Media Akuntansi*, 33.02 (2021), pp. 123–49, doi:10.47202/mak.v33i02.131
- Sukri, Mhd. Alfahjri, ‘Perbandingan Hubungan Sipil-Militer Di Indonesia Pada Masa Abdurrahman Wahid Dengan Erdogan Di Turki’, *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 5.2 (2020), p. 130, doi:10.29300/imr.v5i2.3486
- Sumarna, Riza Aziza, and Ari Nurul Fatimah, ‘Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Motivasi Pada Minat Calon Sarjana Akuntansi Universitas Tidar Dalam Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9.3 (2021), pp. 535–44, doi:10.37641/jiakes.v9i3.898
- Supardi, and Sidiq Ashari, ‘Determinan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Vokasi Mengikuti Kuliah Daring Di Masa Pandemi Covid-19’, *E-Jurnal Akuntansi*, 31.3 (2021), pp. 677–87, doi:10.24843/EJA.2021.v31.i03.p12
- Syaafriani, Desi, and Doni Nofra, ‘Dakwah Di Turki Pada Masa Dinasti Utsmani’, *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2.1 (2019), p. 38, doi:10.30983/fuaduna.v2i1.2025
- Tantri, Sakina Nusrifa, and Ceicillia Novita Roseline, ‘Hubungan Jenis Kelamin, Stress, Dan Kepuasan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19’, *E-Jurnal Akuntansi*, 31.7 (2021), p. 1783, doi:10.24843/EJA.2021.v31.i07.p14
- Wahid, ‘Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Pengelolaan Dan Pendayagunaan Tanah Wakaf Masjid HM Asyik Kota Makassar’ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), pp. 34–40
- Wolo, Katharina Ardian, and Paskah Ika Nugroho, ‘Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa/Mahasiswi FEB Akuntansi UKSW Di Masa Pandemi COVID 19’, *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12.1 (2021), p. 212, doi:10.23887/jap.v12i1.33559

Zuwardi, MA, and Hardiansyah Padli, 'Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah; Tinjauan Literatur Islam', *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 4.2 (2020), p. 69, doi:10.30631/iltizam.v4i2.507